

## PERAN SEMANTIS KLAUSA VERBAL DALAM BAHASA SASAK

Siti Rahajeng NH

Universitas Negeri Malang, Indonesia

[siti.rahajeng.fs@um.ac.id](mailto:siti.rahajeng.fs@um.ac.id)

### Artikel Info

Received : 12 Juni 2023  
Reviwe : 30 Okt 2023  
Accepted : 30 Nov 2024  
Published : 30 Nov 2024

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran-peran semantis dan struktur logika yang dibentuk berdasarkan peran-peran semantis yang ada dalam klausa verbal dalam bahasa Sasak. Penelitian ini menggunakan korpus bahasa Sasak dialek a-e yang potensial menjadi standar dialek bahasa Sasak. Sumber data yang digunakan adalah klausa verba dalam buku bahan ajar bahasa Sasak kelas 1 SD. Metode yang digunakan dalam analisis adalah metode simak dan metode instorpeksi. Penenlitian ini menyelidiki pnalisis peran semantis yang dominan (*grammatical roles*) dan spesifik (*notional roles*) dalam bahasa sasak menggunakan teori Palmer (1994) dan Van Valin (2005) berdasarkan jenis pembagian makna verbanya menggunakan teori Van Valin (2005). Hasil penelitian ini menunjukkan, dalam bahasa Sasak, dua peran general yang dominan muncul adalah *actor* dengan rincian nosional *possessor, experiencer, mover, agent, theme, killer*. Dan peran *undergoer* dengan rincian peran nosional *possesed, accompanied, goal, entity, dan killed*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sintaksis dalam bahasa Sasak. Terdapat enam jenis klausa verba yang ditemukan, yakni verba *state* dengan struktur logika *have'* ( $x,y$ ) dan *live in'* ( $x, [pred'(x,y)]$ ); verba *activity* dengan struktur logika *do'* ( $x, [pred'(x)]$ ); verba *accomplishment* dengan struktur logika *BECOME pred'* ( $y$ ); verba *achievement* dengan struktur logika *INGR do'* ( $x,[pred'(x,y)]$ ); verba *semelfactive* dengan struktur logika *SEML pred'(x,y)*; dan verba *active accomplishment* dengan struktur logika *do'(x,y)* dan *INGR be- 'dead (y)*.

**Kata Kunci:** *bahasa Sasak, klausa verbal, peran semantis, struktur logika*

### A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai peran semantis awalnya dipelopori oleh Fillmore (1967) melalui teori tata bahasa kasusnya. Pada

awalnya, peran-peran yang ditemukan hanya sejumlah enam peran, yakni *agentif, instrumental, datif, faktitif, lokatif, dan objektif*. Seiring berkembangnya waktu,

peran-peran dalam sebuah proposisi ini pun bertambah. Sebagaimana Kroeger (2004) misalnya yang mengidentifikasi sepuluh peran yang disebut sebagai peran inti argumen meliputi *agent*, *experiencer*, *recipient*, *beneficiary*, *instrument*, *theme*, *patient*, *stimulus*, *location*, dan *accompaniment*. Dengan banyaknya peran-peran yang ditemukan, (Van Valin, 2005) melihat adanya kesamaan perilaku pada peran-peran tertentu, yang kemudian dikelompokkan menjadi dua peran makro melalui konsep *macroroles*nya, yakni peran aktor dan *undergoer*. Hal ini sejalan dengan pendapat Palmer (1994) yang juga membagi dua konsep peran, yakni *grammatical roles* meliputi dua peran umum yakni agen dan pasien; serta *notional roles* yang merupakan rincian atau realisasi dari dua peran umum tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, kajian mengenai peran semantis ini dimulai oleh (Kridalaksana, 2002) dengan menggunakan istilah *fungsi semantis*, yakni sebagai bagian dari kajian utama sintaksis fungsional. Dalam analisisnya, (Kridalaksana, 2002) menemukan sejumlah lima belas fungsi semantis dalam bahasa Indonesia, yakni *penanggap*, *pelaku*, *pokok*, *ciri*, *sasaran*, *hasil*, *pengguna*, *ukuran*, *alat*, *tempat*, *sumber*, *jangkauan*, *penyerta*, *waktu*, dan *asal*.

Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menggunakan konsep *word order* (Palmer, 1994) dalam menentukan tiap peran dalam satu proposisi, yakni posisi tiap leksem memengaruhi peran yang dimilikinya. Sebagaimana halnya dengan kedua bahasa tersebut, Bahasa Sasak juga menggunakan *word order* dalam menentukan peran semantis yang dimiliki argumen dalam proposisinya. Bahasa ini digunakan oleh suku Sasak di Pulau Lombok yang terbagi menjadi empat dialek, yakni a-e, a-o, a-a, dan e-e-. Dari keempat dialek tersebut, dialek yang potensial menjadi bahasa Sasak

standar adalah dialek a-e berdasarkan dominasi persebarannya dan kesepahaman masyarakat (Mahsun, 2005). Selain itu, dalam sebuah wawancara dengan Pengkaji Bahasa dan Sastra dari Kantor Bahasa NTB, dialek ini juga merupakan dialek pemersatu suku Sasak, artinya bahwa dialek a-e dapat dipahami bahkan oleh penutur dialek yang berbeda (Kasman, 2023). Oleh karenanya, dialek a-e ini kemudian diresmikan menjadi bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah sesuai dengan Perda NTB No. 5 Tahun 2020 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Daerah.

Sejauh ini, penelitian sintaksis dalam bahasa Sasak, lebih khusus pada kajian standarisasinya, hanya berfokus pada struktur gramatika kalimat, yang oleh Palmer (1994) disebut *grammatical relation*, oleh Kridalaksana (2002) disebut sebagai fungsi sintaksis. Hal ini misalnya sebagaimana yang dilakukan oleh Paridi, dkk (2019) yang menganalisis mengenai klausa pemerengkapan dalam bahasa Sasak. Walaupun kajiannya pada tingkat klausa, penelitian ini lebih menekankan pada konstruksi morfologis yang ada pada verba klausa transitif dan intransitif.

Dalam penelitian lanjutannya mengenai struktur kalimat bahasa Sasak, Paridi, dkk. (2020) menjelaskan bahwa konstruksi kalimat dapat berbeda-beda. Jangkauan data yang dikumpulkan lebih luas dibandingkan dengan penelitiannya pada tahun 2019, yakni menggunakan data dialek Selaparang, dialek Pejanggik, dan dialek Pujut. Diantara konstruksi kalimat tersebut adalah pola SP, SPO, SPKK, PSOK, PSOKK, dan konstruksi OPSKK dalam konstruksi pasifnya. Konstruksi ini juga dijelaskan dengan lengkap pada buku yang disusun oleh Husnan et al. (2019) berjudul “Laporan Penelitian Tata Bahasa Sasak Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis”. Laporan penelitian ini merupakan dasar kajian bahasa Sasak umum terbaru setelah sebelumnya pernah dilakukan juga

oleh Aridawati, dkk. (1995). Dalam pembahasan sintaksis, konstruksi kalimat bahasa Sasak terlihat berkembang. Aridawati, dkk. (1995) mengidentifikasi konstruksi kalimat hanya berdasarkan jenisnya, namun pada penelitian terbaru Husnan, dkk. (2019) sudah mampu mengidentifikasi hingga pola-pola dalam kalimat tersebut, pun dengan yang dilakukan oleh Paridi, dlkk. (2020)

Namun demikian, penelitian-penelitian dengan korpus bahasa Sasak ini hanya berfokus pada kajian struktural, pun dengan kajian sintaksisnya yang lebih banyak berfokus pada pola dan struktur kalimatnya sebagaimana yang dilakukan oleh Aridawati, dkk (1998), Paridi, dkk (pada 2020 dan 2019), dan Husnan, dkk. (2019). Kajian mengenai keterkaitan struktur dengan makna dalam lingkup sintaksis, khususnya mengenai peran-peran yang muncul dalam setiap konstruksi klausa belum mendapat perhatian yang mendalam. Walaupun kajian peran ini sempat disinggung oleh Austin (2001) penelitian tersebut lebih memfokuskan pada upaya komparasi dari tiga bahasa dari tiga pulau yang berdekatan, yakni pulau Bali (Bahasa Bali), Lombok (Bahasa Sasak), dan Sumbawa. Bentuk verba yang diamati adalah verba dasar (*oral* or *zero*) dan verba nasal (verba berprefiks nasal), serta perubahan valensi khususnya yang terdapat dalam konstruksi pasif, kausatif, dan aplikatif. Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan bahasa Sasak menunjukkan bahwa konstruksi bahasa Sasak berada secara sintaksis dan semantik, dan begitupun dengan variasi konstruksi yang ditemukan. Jenis klausa bervalensi satu akan mengikat peran agen, klausa bervalensi dua akan mengikat peran agen dan pasien, serta verba bervalensi tiga mengikat peran agen dan *beneficiary* (peran *recipient* dan *theme*).

Penelitian tersebut masih lebih berfokus pada konstruksi klausanya dan pemberian

peran argumenpun masih didasarkan atas konstruksi sintaksis dan belum memberikan penyajian yang terpisah dan mendalam mengenai peran-peran yang muncul ini. Padahal, struktur dan pola kalimat dibentuk berdasarkan konstuksi makna tiap konstituennya yang juga akan mempengaruhi posisinya dalam konstruksi klausa.

Penelitian terkait peran semantis sebelumnya telah dilakukan juga dalam bahasa daerah lain. Penelitian-penelitian terkait tersebut antara lain dilakukan oleh Maturbongs (2018) yang menyelidiki peran semantis verba dalam bahasa Tetun yang ada di Timor Leste, Tenis, dkk. (2018) yang menyelidiki peran semantis argumen dalam bahasa Dawan dialek Amanuban, dan Sukerti & Ate (2016) yang menyelidiki pola pemarkah argumen dalam bahasa Kodi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada struktur gramatika, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur argumen berdasarkan peran semantis dan struktur logika yang dimiliki dalam klausa verbal bahasa Sasak. Urgensi penelitian ini adalah bahwas perlunya penelitian yang lebih banyak terkait bahasa Sasak standar, terutama tata bahasanya, sebagai pedoman awal pembelajaran gramatika bahasa Sasak. Berdasar bahwa *grammatical relation* sangat berkaitan erat dengan *grammatical roles* dalam bahasa yang penentuan perannya berdasarkan *word order*, maka penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dalam bahasa Sasak standar dan berfokus pada analisis peran semantis dan struktur logikanya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah struktur argumen dalam klausa bahasa Sasak. Struktur argumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai logika struktur yang dibangun dari peran-peran semantis yang ada dalam satu klausa atau proposisi. Dengan demikian, ada dua permasalahan yang berusaha untuk dijelaskan yakni

mengenai bagaimana peran semantis dalam setiap jenis verba bahasa Sasak serta struktur logika dalam setiap jenis verba bahasa Sasak.

**B.METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha menjelaskan sejauh mana realisasi generalisasi peran semantis dalam klausa verbal bahasa Sasak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah klausa verba dalam buku bahan ajar bahasa Sasak SD kelas 1 SD. Pemilihan sumber data ini dikarenakan pada jenjang ini, produksi kalimatnya terstruktur dan memerlukan pemahaman dasar terhadap bahasa dan struktur kalimat dalam Bahasa Sasak. Jenis-jenis klausa yang disajikan pada jenjang ini pun masih klausa sederhana, bukan klausa kompleks. Analisis peran semantis yang dominan (*grammatical roles*) dan spesifik (*notional roles*) dalam bahasa sasak menggunakan teori Palmer (1994) dan Van Valin (2005) berdasarkan jenis pembagian makna verbanya menggunakan teori Van Valin (2005). Van Valin (2005) mengidentifikasi enam kelas verba meliputi verba *state*, *activity*, *achievement*, *semelfactive*, *accomplishment*, dan *active accomplishment*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka yakni dengan mengumpulkan klausa verbal yang dimuat dalam teks-teks cerita dan dialog dalam buku bahan ajar, kemudian dikategorikan berdasarkan jenis makna verbanya. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode introspeksi yang menggunakan pengetahuan peneliti sebagai penutur bahasa Sasak dalam memilih dan mengumpulkan data. Dalam hal ini, peneliti juga sekaligus menjadi penerjemah ke dalam bahasa Indonesia dan mempermudah analisis struktur klausa yang ditemukan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori peran semantis Palmer

(1994) dan Van Valin (2005) berdasarkan pembagian verba dari Van Valin (2005).

**C.HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah analisis peran-peran semantis yang terdapat dalam enam jenis klausa verbal dalam bahasa Sasak.

**1. Verba State**

Dua contoh klausa dalam bahasa Sasak yang mengandung verba keadaan adalah *tiang bedoe ariq sekeq* ‘saya mempunyai satu adik’ dan *tiang ndot kance inaq, amaq, dait due semeton mame tiang* ‘saya tinggal bersama ibu, ayah, dan dua saudara laki-laki saya’.

Tabel 1. Klausa berverba state

State			
tiang	bedoe	ariq	sekeq
saya-1-sg	mempunyai	adik-3-sg	satu-NUM
possessor		possesed	quantity
	‘Saya mempunyai satu adik’		
	‘have (tiang, ariq)		

Klausa *tiang bedoe ariq sekeq* ‘saya mempunyai satu adik’ merupakan klausa keadaan dengan verba utama *bedoe* ‘mempunyai’ yang merupakan keadaan kepemilikan (*possession*). Nomina persona *tiang* berperan sebagai ‘pemilik’. Peran ‘pemilik (posseser)’ ini merupakan realisasi dari *grammatical roles Agent* yang merujuk kepada *primary roles* yang mengendalikan verba. Selanjutnya, entitas yang dimiliki oleh ‘pemilik’ adalah *ariq* yang kemudian berperan sebagai ‘yang dimiliki (*possesed*)’. Leksem *ariq* ini merupakan *notional roles* ‘yang dimiliki (*possesed*)’ dari *grammatical roles Patient*. Kedua peran *posseser* dan *possesd* ini muncul pada kategori verba *state* dengan konstruksi klausa aktif. Selanjutnya, *sekeq* muncul informasi tambahan mengenai jumlah entitas yang dimiliki, yang selanjutnya berperan sebagai ‘jumlah (*quantity*)’.

Klausa yang mengandung verba keadaan selanjutnya adalah *tiang ndot kance inaq, amaq, dait due semeton mame tiang* ‘saya

tinggal bersama ibu, ayah, dan dua saudara laki-laki saya' berikut.

Tabel 2 Klausa berverba state 2

State								
tiang	ndot	kance	inaq	amaq	dait	due	semeton mame	tiang
saya-1-sg	tinggal	bersama-CONJ	ibu	ayah	dan-CONJ	dua-NUM	saudara laki-laki	saya-1-sg-poss
experiencer			accompaniment					
'Saya tinggal bersama ibu, ayah, dan dua saudara laki-laki saya'								
live in' (tiang, [ndot' (tiang, inaq amaq semeton mame)])								

Verba *ndot* 'tinggal' merupakan verba keadaan dengan ciri utama +static, artinya bahwa verba *ndot* tidak bersifat dinamis. Keadaan *ndot* 'tinggal' ini dialami oleh *tiang* 'saya' yang berperan sebagai *experiencer* atau 'pengalam', yakni 'orang yang mengalami' verba *ndot* 'tinggal'. Peran pengalam ini merupakan peran utama yang mengalami verba sehingga dikategorikan sebagai *grammatical roles* dari Agent. Selanjutnya, peran *Undergoer* direalisasikan sebagai peran 'penyerta' melalui frasa *kance inaq, amaq, dait due semeton mame tiang*. Peran penyerta ini merupakan peran yang masing-masing sama dimiliki oleh *inaq* 'ibu', *amaq* 'ayah', dan *semeton mame* 'saudara laki-laki' karena menyertai peran *tiang* 'saya' sebagai *experiencer* dari verba keadaan *bedoe* 'tinggal'.

Berdasarkan kedua klausa yang mengandung verba keadaan *bedoe* 'mempunyai' dan *ndot* 'tinggal' di atas, peran-peran yang dapat diidentifikasi pada klausa berkategori verbal keadaan adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Struktur logika klausa verba state

Grammatical Roles	Actor	Undergoer	Logical Structure
Notional Roles	possessor experiencer	possessed accompanied	have' (x,y) live in' (x, [pred' (x,y)])

Jika dikaitkan dengan relasi gramatikal tiap konstituennya, maka posisi subjek dalam klausa dapat diisi oleh peran *possessor* atau *experiencer*. Selanjutnya, peran objek akan dapat diisi oleh peran

*possesed* pada klausa dengan verbal kepemilikan (*possession*) atau *accompanied* sebagaimana pada klausa yang mengandung verba keadaan *ndot* 'tinggal'.

## 2. Verba Activity (Aktivitas)

Salah satu klausa dengan verba aktivitas yang ditemukan dalam data adalah pada klausa *bilang jelo tiang lampaq ojok sekolah* 'setiap hari saya pergi ke sekolah' berikut.

Tabel 4 Klausa berverba activity

Activity				
Bilang jelo	tiang	lampaq	ojok	sekolah
setiap hari- mod.of.time	saya-1-sg	berjalan	Ke-PREP	sekolah
Time (present)	mover	goal		
'Saya berjalan ke sekolah setiap hari'				
'do (tiang, [lampaq' (tiang))				

Klausa di atas memiliki verba *lampaq* 'berjalan' sebagai predikator. Konstituen sebelumnya, yakni leksem *tiang* 'saya' merupakan konstituen yang berperan sebagai *mover* atau orang yang berpindah, yakni orang yang melakukan aktivitas dinamis *lampaq* 'berjalan'. Peran ini merupakan *notional roles* dari peran Agent, yakni peran makro yang mengendalikan verba. Selanjutnya, leksem *sekolah* 'sekolah' berperan sebagai *goal* atau 'tujuan' dari aktivitas arah *lampaq*. Peran *goal* ini merupakan realisasi dari *macroroles Undergoer*. Adapun frasa *bilang jelo* 'setiap hari' tidak masuk dalam klausa inti karena jika konstituen tersebut dihilangkan, makna klausa berpredikator *lampaq* 'berjalan' tidak akan berubah. Dengan demikian, konstituen frasa *bilang jelo* dimasukkan dalam unsur *periphery* atau tambahan berkaitan dengan hubungannya dengan klausa inti (*core*).

Dengan verba yang berbeda, klausa *Inaq, tiang lalo ojok sekolah juluq, nggih* 'Ibu, saya pergi ke sekolah dulu, ya' juga mengandung makna aktivitas dengan struktur analisis berikut.

Tabel 5 Klausa berverba activity 2

Activity				
tiang	lalo	ojok	sekolah	juluq
saya-1-sg	pergi	ke-PREP	sekolah	PHATIC
agent			goal	
'Saya pergi ke sekolah <i>dulu</i> '				
'do (tiang, [ <b>lalo</b> ] (tiang))				

Verba aktivitas *lalo* 'pergi' menghadirkan satu peran argumen, yakni peran *agent* atau pelaku. Peran ini berbeda dengan peran *mover* pada predikator *lampaq* 'berjalan' yang teah jelas makna verbanya mengandung aktivitas perpindahan. Hal ini berbeda dengan verba *lalo* 'pergi' yang lebih general dan tidak eksplisit perpindahannya sehingga peran yang muncul adalah peran *agent* sebagai peran yang melakukan aktivitas *lalo* tersebut. Adapun nomina *sekolah* tetap berperan sebagai *goal* karena merujuk pada tujuan dari aktivitas yang dilakukan, yakni *ke sekolah*.

### 3. Verba Accomplishment

Tipe verba lain yang juga ditemukan dalam klausa verbal dalam bahasa Sasak adalah verba *accomplishment*. Verba jenis ini memiliki ciri [-static, -dynamic, +telic, -punctual]. Ciri paling umum yang menandai verba ini adalah adanya *temporal point* +telic dengan perubahan aktivitas yang sangat lambat, sehingga ditandai dengan -dynamic.

Tabel 6 Klausa berverba accomplishment

Accomplishment			
puntiq	Tuntel	uah	mulai bedaun
pisang	3-sg-poss	sudah-PAST	mulai bedaun
theme			
'Pisang Tuntel sudah mulai bedaun'			
BECOME <b>bedaun</b> ' (puntiq Tuntel)			

Klausa dengan predikator *bedaun* 'berdaun' di atas mengandung verba *accomplishment* dengan titik akhir aktivitas yakni 'berdaun'. Proses *bedaun* ini pun terjadi dengan pergerakan yang lambat sejak bibit ditanam, oleh karenanya kemudian termasuk dalam ciri -dynamic dengan

katerogi verbal *accomplishment*. Struktur logika yang dibangun pada klausa *puntiq Tuntel uah mulai bedaun* 'pisang Tuntel sudah mulai berdaun' ini adalah [BECOME **bedaun**' (puntiq Tuntel)]. Struktur ini dimaknai bahwa ada proses menjadi 'berdaun' yang berlangsung melalui aktivitas yang panjang.

Klausa ini merupakan klausa aktif intransitif sehingga hubungannya dengan konstituen-konstituen sebelumnya hanya menghadirkan satu argumen dengan satu peran. Peran yang muncul adalah peran 'theme', yang dimaknai bahwa *puntiq Tuntel* merupakan entitas yang mengalami aktivitas *bedaun*. Adapun penanda waktu *lampau uah* tidak masuk dalam struktur inti proposisi sehingga tidak memiliki peran apapun dan dikategorikan sebagai *periphery*.

### 4. Verba Achievement

Satu contoh klausa yang mengandung verba *achievement* adalah *papuq nutuqan cerite-ne* 'kakek menghentikan cerita'. Verba *nutuqan* 'menghentikan' termasuk kategori *achievement* dengan diri [-static, -dynamic, +telic, +punctual]. Aktifitas *nutuqan* 'menghentikan' terjadi sekilas dan saat itu juga (*instant*). Walaupun demikian, verba ini memiliki *terminal point* yakni hingga aktivitas tersebut benar-benar telah selesai dilakukan.

Tabel 7 Klausa berverba achievement

Achievement		
papuq	nutuqan	cerite-ne
kakek-3-sg	menghentikan	cerita-3-sg-poss
agent		theme
'Kakek menghentikan ceritanya'		
INGR <b>do</b> ' (papuq, [ <b>nutuqan</b> ] (papuq, cerite))		

Klausa ini merupakan klausa dengan konstruksi aktif transitif. Predikator *nutuqan* 'menghentikan' menghadirkan dua peran, yakni peran *agent* dan peran *theme*. Peran *agent* dimiliki oleh konstituen *papuq* yakni sebagai Actor yang mengendalikan

predikator, sedangkan peran *theme* dimiliki oleh konstituen *cerita* sebagai unsur yang dikendalikan oleh predikator. Kedua peran ini muncul masing-masing sebagai realisasi dari peran makro *Actor* dan *Undergoer*.

### 5. Verba Semelfactive

Klausa yang termasuk dalam kategori ini adalah pada klausa *beterus sampi peritoq macan* “*nike ruene saq aran manusie*” ‘*lalu, sapi memperlihatkan macan, ini rupanya manusia*’. Intri predikator dari klausa ini adalah *peritoq* pada klausa *beterus sampi peritoq macan* dengan analisis tiap konstituen sebagai berikut.

Tabel 8 Klausa berverba semelfactive

Semelfactive										
beterus	sampi	peritoq	macan	nike	ruene	saq	aran	manusie		
lalu-	sapi	memperlihatkan-	macan	ini-	rupa-	yang-	nama	manusia		
CONJ		BEN		DET	3-sg	CONJ				
	agent		peruntuk (beneficiary)					entitiy		
‘ <i>lalu, sapi memperlihatkan macan rupanya manusia</i> ’ SEML see’ (sampi, manusie)										

Leksem *peritoq* sebagai predikator dari klausa verbal berkategori *semelfactive* memiliki ciri verba [-static, +/-dynamic, -telic, +punctual], yang berarti bahwa verba yang berdurasi (*punctual*) namun tidak memiliki hasil akhir (*terminal point, -telic*). Klausa ini merupakan klausa bervalensi tiga sehingga predikator *peritoq* ‘memperlihatkan’ menghasilkan tiga peran argumen. Leksem *sampi* ‘sapi’ merupakan konstituen yang berperan sebagai *agent*, yakni pelaku yang melakukan aktivitas, dalam hal ini memperlihatkan yang dimaksudkan dalam klausa, yakni *manusie* ‘manusia’ yang berperan sebagai entitas. Sementara itu, leksem *macan* ‘macan’ berperan sebagai peruntuk atau *beneficiary* karena merupakan peran yang dimaksudkan untuk tujuan ‘melihat manusia’ oleh *sampi* ‘sapi’. Berkaitan dengan peran makronya, *macroroles*, *agent* termasuk dalam Actor, sementara *entity* termasuk dalam Undergoer. Adapun *beneficiary* termasuk dalam skala antara Actor dan Undergoer tersebut.

### 6. Verba Active Accomplishment

Tiga contoh klausa yang mengandung verba aktivitas yang memiliki pencapaian atau *terminal point* dengan ciri utama +dinamis dan +telic adalah sebagai berikut.

Tabel 9 Klausa berverba active accomplishment

Active Accomplishment		
amaq	bukaq	lawang
ayah-3-sg	membuka	pintu
agent		theme
‘ayah membuka pintu’		
do’ (Amaq, [bukaq’ (amaq, lawang)] & INGR be-opened’ (lawang)		

Klausa *amaq bukaq lawang* ‘ayah membuka pintu’ merupakan klausa dengan verba aktivitas yang direpresentasikan melalui leksem *bukaq* ‘membuka’. Verba aktivitas ini memiliki *terminal point* yakni hingga saat pintu tersebut terbuka. Klausa *active achievement* ini direpresentasikan melalui *logical structure [do’ (Amaq, [bukaq’ (amaq, lawang)] & INGR be-opened’ (lawang)]*. Aktivitas yang dilakukan adalah *bukaq* ‘membuka’ yang akan berhenti dilakukan saat sasaran pintu tersebut berhasil terbuka (**be opened**’).

Peran yang muncul pada kategori verbal dalam klausa berpredikator *bukaq* ‘membuka’ ini adalah peran pelaku atau *agent* yang direalisasikan oleh leksem *amaq* ‘ayah’. Posisi *amaq* ‘ayah’ ini adalah sosok yang melakukan aktivitas *bukaq* ‘membuka’ atau dengan kata lain merupakan peran yang mengendalikan verba. Peran ini merupakan kategori peran general *macroroles* Actor. Selanjutnya, *lawang* sebagai konstituen yang terletak setelah predikator *bukaq* ‘membuka’ berperan sebagai sasaran atau *theme*, yakni objek yang disasar oleh predikator. Dengan demikian, peran *theme* ini termasuk dalam kategori Undergoer.

Klausa lain yang mengandung verba *active accomplishment* dalam data yang dikumpulkan adalah *tuag peresiq baren jaran* ‘paman membersihkan kandang kuda’ berikut.

Tabel 10 Klausa berverba active accomplishment 2

Active accomplishment		
tuaq	peresiq	baren jaran
paman-3-sg	membersihkan	rumah kuda-NP
agent		theme
'Paman membersihkan kandang kuda'		
do' (tuaq, [peresiq' (tuaq, baren jaran)] & INGR be-clean' (baren jaran)		

Predikator *peresiq* 'membersihkan' merupakan verbal berkategori *active achievement* dengan ciri utama +dynamic dan +telic. Posisi akhir atau *terminal point* dari aktivitas ini adalah ketika sasaran yang dikerjakan *baren jaran* 'kandang kuda' menjadi bersih (**be clean**). Struktur logika dari aktivitas dengan *achievement* ini adalah [do' (tuaq, [peresiq' (tuaq, baren jaran)] & INGR be-clean' (baren jaran)]. Logika tersebut dipahami bahwa *tuaq* 'paman' melakukan (do') aktivitas membersihkan (peresiq') kandang kuda hingga kandang tersebut 'bersih' (INGR be clean').

Pedikator *peresiq* 'membersihkan' pada klausa di atas menghadirkan dua argumen dengan dua peran, yakni peran *agent* dan *theme*. Konstituen leksem *tuaq* 'paman' berperan sebagai *agent* atau pelaku, yakni peran yang melakukan aktivitas *peresiq* 'membersihkan'. Selanjutnya, konstituen frasa *baren jaran* merupakan objek yang disasar oleh predikator sehingga berperan sebagai *theme*, yang termasuk dalam kategori general *Undergoer*.

Contoh klausa lain yang mengandung verbal berkategori *active accomplishment* ini adalah *kumateq ie* 'saya membunuh dia' berikut.

Tabel 11 Klausa berverba active accomplishment 3

Active accomplishment	
ku-mateq	ie
1-sg-bunuh	dia-3-sg
killer	killed
'saya membunuh dia'	
do' (ku, [mateq' (ku, ie)] & INGR be-dead' (ie)	

Aktivitas *mateq* 'membunuh' sebagai predikator dalam klausa tersebut akan selesai setelah sasaran aktivitas tersebut

*mati*, dengan demikian tujuannya tercapai. Realisasi struktur logika dari predikator *mateq* sebagai verbal *active accomplishment* adalah [do' (ku, [mateq' (ku, ie)] & INGR be-dead' (ie)]. Terminal poin sebagai akhir dari aktivitas *mateq* (do') adalah saat sasaran *ie* 'dia' menjadi mati (INGR be-dead'). Sasaran ia ini merupakan konstituen yang berperan sebagai *killed* atau sasaran yang ditunjuk atau 'dibunuh' oleh verba *mateq*. Representasi peran *killed* ini termasuk dalam peran general *Undergoer* yakni sebagai peran yang dipengaruhi oleh predikator. Adapun konstituen klitik *ku-* 'saya' merupakan peran pelaku atau *killer* yang melakukan dan mengendalikan verba *mateq* 'membunuh'. Dengan demikian, peran *killer* termasuk dalam peran makro sebagai *Actor*.

Berdasarkan tiga klausa yang mengandung verba *active accomplishment* di atas, peran-peran yang dapat diidentifikasi pada klausa berkategori verbal ini adalah sebagai berikut.

Tabel 12 Struktur logika klausa verba active accomplishment

Grammatical Roles (Macroroles)	Actor	Undergoer	Logical Structure
Notional Roles	agent	theme	do' (x,y) & INGR be-(y)
	killer	killed	do' (x,y) & INGR be-'dead (y)

Jika dikaitkan dengan relasi gramatikal tiap konstituennya, maka posisi subjek dalam klausa berverbal *active accomplishment* dapat diisi oleh peran *agent* atau *killer* pada verba 'membunuh'. Selanjutnya, peran objek akan dapat diisi oleh peran *theme* sebagai sasaran aktivitas atau peran *killed* pada verba berpredikator 'membunuh'.

## D.SIMPULAN

Peran semantis dalam bahasa Sasak dikategorikan berdasarkan jenis verba yang dimiliki tiap klausanya. Pada proposisi berverba *state*, peran yang muncul adalah peran *possessor*, *possessed*, *experiencer*,

*accompaniment*. Pada proposisi dengan verba *activity*, peran yang muncul adalah *mover*, *agent*, dan *goal*. Pada proposisi berverba *accomplishment*, ditemukan satu peran argumen, yakni *theme*. Pada proposisi dengan verba *achievement*, dua peran yang muncul adalah *agent* dan *theme*. Sementara itu, pada proposisi verba *semelfactive*, peran argumen yang ditemukan adalah *agent*, *peruntuk*, dan *entity*. Adapun pada proposisi berverba *active accomplishment*, peran-peran argumen yang ditemukan adalah *agent*, *theme*, *killer*, dan *killed*. Keseluruhan peran-peran nosional tersebut merupakan rincian dari generalisasi peran umum *actor* dan *undergoer*.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dengan hanya menggunakan sumber data dari klausa sederhana. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sumber data sehingga hasil peran yang ditemukan akan lebih banyak dan beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aridawati, I. A., Thoir, N., Purwa, I. M., & Sutana, D. (1995). *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Austin, P. (2001). Verbs, valence and voice in Balinese, Sasak and Sumbawan. *La Trobe Papers in Linguistics*, 11(3), 47–71.
- Fillmore, C. J. (1967). The Case for Case. In *Universals in Linguistic Theory* (pp. 1–68). Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Husnan, L. E., Raudloh, S., & Shubhi, M. (2019). *Laporan Penelitian Tata Bahasa Sasak Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis*.
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. UKI Atma Jaya.
- Kroeger, P. R. (2004). *Analyzing Syntax: A Lexical-Functional Approach*. Cambridge University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Maturbongs, A. (2018). Peran Semantis Verba Bahasa Tetun di Timor Leste. *Kobas Cenderawasih*, 15(1), 33–52. <https://kibascenderawasih.kemdikbud.go.id/index.php/kibas/article/view/124>
- Palmer, F. R. (1994). *Grammatical Roles and Relations by Frank Robert Palmer*. Cambridge University Press.
- Paridi, K., Sudika, I. N., Nazir, Y. N., & Ashriany, R. Y. (2019). Klausa Pemerlengkapan Bahasa Sasak: Ke Arah Penyusunan Bahasa Sasak Standar. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram*, 211–217.
- Paridi, K., Sudika, N. I., Jafar, S., & Nizar, Y. N. (2020). Penyuluhan Struktur Kalimat Bahasa Sasak: Ke Arah Penyusunan Bahasa Sasak Standar pada Kelompok Kerja Guru di Kecamatan Masbagik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 32–38.
- Sukerti, G. N. A., & Ate, Y. G. (2016). Pola Pemarkah Argumen Bahasa Kodi. *Linguistik Indonesia*, 34(2), 129–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/1i.v34i2.46>
- Tenis, H. I., Kroon, Y. B., & Haan, J. W. (2018). Peran Semantis Argumen Klausa Verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban. *SASDAYA*, 2(2), 369–392. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.36449>
- Van Valin, R. D. (2005). *Exploring the Syntax-Semantic Interface*. Cambridge University Press.